

### BAB III

#### BIOGRAFI KYAI HAJI BAHRUDDIN

##### A. GENEALOGI

Pada umumnya seorang kyai itu merupakan keturunan dari keluarga kyai, baik keturunan dekat maupun keturunan jauh. Dari unsur keturunan itu, manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi dan menjadi ulama yang besar. Hal ini terjadi pula pada Kyai Haji Bahruddin. Namun hal itu tidak seluruhnya benar, karena ada juga seorang kyai yang berasal dari keturunan orang biasa, yang disebabkan karena ia pandai dalam ilmu agama.

Suatu hari pada tahun 1925, di perkampungan yang jauh dari kebisingan kota, tepatnya di Desa Kerandon Kelurahan Ngarju Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, lahirlah seorang putra yang bernama Muhammad Bahruddin. Beliau adalah putra dari Kyai Kalam dan Nyai Sufinah dari Desa Juwet Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Kyai Haji Bahruddin mempunyai nama lengkap Kyai Haji Muhammad Bahruddin Kalam. Tetapi untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sebutan Kyai Haji Bahruddin dengan kata ganti "ia" atau "nya".

Keluarganya tergolong sangat kuat dalam agama.

8. Mbah Anom Besari
9. Mbah Ageng Abd. Rasyid
10. Mbah Pangeran Santri
11. Jaka Tingkir
12. Mbah Sultan Hadi Abdullah Pangeran Pandan Arum
13. Sayyid Maulana Ishaq
14. Sayyid Jamaluddin Husain
15. Sayyid Abdullah Khan
16. Sayyid Amar Abdullah
17. Sayyid Alwy
18. Sayyid Muhammd
19. Sayyid Alwy
20. Sayyid Muhammd
21. Sayyid Alwy
22. Sayyid Abdullah
23. Sayyid Ahmad Muhajir
24. Sayyid Hasan Bishri
25. Sayyid Tsaqib al-Rummy
26. Sayyid Ali Uraidhi
27. Sayyid Ja'far Shadiq
28. Sayyid Muhammad Baqir
29. Sayyid Zainul Abidin
30. Sayyid Husain ra.
31. Sayyidatina Fatimah Zahra' binti Sayyidina  
Rasulullah
32. Sayyidina Muhammad Rasulullah Shalallahu Alaihi

Wasallam.<sup>1</sup>

Sedangkan hasil dari pernikahan Kyai Kalam dengan Nyai Sufinah dikaruniai 12 putra dan putri, yaitu :

1. Atminah
2. Mustajab
3. Mustajib
4. Muhammad Bahruddin
5. Asmuri
6. Asra
7. Selamat
8. Siti Jami'ah
9. Siti Nasiah
10. Abdul Manaf
11. Abdul Manan
12. Masyhudi.<sup>2</sup>

Kyai Haji Bahruddin sendiri dalam hidupnya menikah hanya satu kali yaitu dengan Nyai Sofrotun yang merupakan putri dari Kyai Haji Muhammad Asy'ari dari Ngoro Mojokerto. Pada waktu itu, beliau masih mondok pada Kyai Asy'ari. Melihat Kyai Bahruddin sangat pandai dalam ilmu keagamaan, maka beliau diambil menantu dan dinikahkan dengan putrinya yaitu Nyai Sofrotun pada tahun 1953.

-----

<sup>1</sup> Silsilah Kyai Haji Muhammad Bahruddin Kalam, Carat, 27 Juni 1987 (1 Dzul Qa'dah 1407 H), Hal. 1-3.

<sup>2</sup> Ibid, Hal. 6.

Kondisi yang demikian ini sebagai hasil ketekunannya dalam mencari ilmu-ilmu agama di berbagai pondok pesantren, sehingga tidak heran apabila keluarga Bahruddin nampak damai dan sejahtera.

Dari ayah dan ibunya itu, mereka semua sangat disegani di dalam masyarakat karena ketinggian ilmu agama dan kekharismaannya. Demikian juga Kyai Haji Bahruddin akhirnya menjadi tokoh penting di masyarakat karena perjuangannya dalam membela agama dan bangsa.

Jika dilihat dari segi keturunn atau silsilah, Kyai Haji Bahruddin adalah keturunan dari keluarga kyai yang juga termasuk keturunan sunan yaitu Sayyid Maulana Ishaq. Beliau adalah keturunan ke-13, dan kalau diurut sampai kepada Rasulullah, beliau adalah keturunan ke-32. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila Kyai Haji Bahruddin menjadi seorang ulama. Untuk lebih jelasnya, silsilah Kyai Haji Bahruddin sampai kepada Rasulullah adalah sebagai berikut :

1. Kyai Haji Muhammad Bahruddin
2. Mbah Kyai Kalam
3. Mbah Salimah
4. Mbah Sulaiman
5. Mbah Hasan Besari
6. Mbah Ya'kub
7. Muhammad Besari

Setelah dikaruniai seorang putra, beliau ditugaskan oleh gurunya sekaligus mertuanya untuk mengembangkan Islam sekitar tahun 1955. Dalam pernikahannya, ia dikaruniai putra dan putri oleh Allah sebanyak 11 orang, yaitu :

1. Muhammad Sholeh
2. Muhammad Anshari
3. Muhammad Manshur
4. Muhammad Ghufuran
5. Siti Maryam
6. Muhammad Dlafir
7. Muhammad Ridlwan
8. Ahmad Fatah
9. Siti Habibah
10. Muhammad Misbah
11. Siti Munifah.<sup>3</sup>

Setelah Kyai Haji Bahruddin berhasil dalam mengembangkan agama Islam di Desa Carat, maka pada tanggal 3 Desember 1989 beliau dipanggil oleh Allah untuk pergi selama-lamanya. Sedangkan yang meneruskan perjuangannya adalah putra-putranya. Dintara yang memegang Pondok Pesantren adalah Kyai Haji Manshur, Kyai Haji Muhammad Sholeh Bahruddin dan masih banyak lagi yang memangku Pondok Pesantren.

---

<sup>3</sup> Ibid, Hal. 6.

## B. PENDIDIKAN

Pada masa kanak-kanak, Kyai Haji Bahruddin pertama mengenal pendidikan adalah dari ayahnya yang juga seorang kyai, yaitu dasar-dasar keislaman terutama mengaji al-Qur'an. Selain itu, diajarkan tentang pelajaran keimanan yang dinamakan ngaji sifat dua puluh serta hukum akal seperti wajib, mustahil dan jaiz.

Adapun akhlak diajarkan dengan cerita-cerita, seperti cerita nabi-nabi dan orang shalih serta contoh suri tauladan yang diperlihatkan oleh seorang kyai kepada murid-muridnya.

Tradisi membaca al-Qur'an seperti di atas adalah tradisi yang sangat lama karena al-Qur'an merupakan inti dari pembuktian kebenaran ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu ia harus dipeliharanya dengan baik, dari cara membaca hingga cara memahami serta penerapan pemahaman pada kenyataan hidup. Hampir di setiap desa yang penduduknya kuat menganut agama Islam senantiasa disediakan peluang untuk mengaji bacaan al-Qur'an yang benar. Tidak hanya di pesantren, masjid dan langgar saja melainkan juga di lingkungan rumah tangga kalau hal itu memungkinkan.

Untuk memperdalam ilmu agama, Kyai Haji Bahruddin disuruh oleh ayahnya untuk menimba ilmu di pondok pesantren Kertosono Mojokerto yang diasuh oleh Kyai Haji Munawir.

Selain belajar ilmu agama di pondok pesantren ia juga mengenyam pendidikan umum, yaitu Sekolah Rakyat. Setelah selesai ia melanjutkan pendidikannya lagi. Yang terakhir adalah disuruh oleh ayahnya untuk mondok kepada seorang kyai yaitu Kyai Muhammad asy'ari yang bertempat tinggal di Ngoro Mojokerto.<sup>4</sup>

Kyai Haji Bahruddin adalah anak ke empat dari dua belas bersaudara. Ia tampak lebih menonjol diantara saudara-saudaranya. Dalam kecerdasan otaknya serta budi pekertinya yang luhur sudah terlihat bahwa ia akan menjadi seorang pemimpin, karena ayahnya adalah seorang tokoh pendidikan yang juga seorang mubaligh kenamaan serta tokoh masyarakat. Dengan demikian tidak asing lagi apabila Kyai haji Bahruddin mewarisi kepribadian ayahnya.

Disamping itu latar belakang keluarga yang selalu mendorong Kyai Haji Bahruddin untuk menjadi seorang yang alim serta kondisi masyarakat pada saat itu sangat mendukung beliau untuk menjadi ulama.

Kondisi masyarakat pada waktu itu sangat memprihatinkan, disebabkan karena pengaruh penjajahan bangsa asing terhadap bangsa Indonesia baik materiil maupun spirituil. Oleh karena itu tidak aneh apabila

---

<sup>4</sup> Kyai Haji Muhammad Sholeh, Wawancara, Tanggal 13 April 1997, di Sengon Agung Purwosari Kabupaten Pasuruan.

melihat kondisi seperti itu akan mendorong Kyai Haji Bahruddin untuk berjuang membela bangsa dan agama.

Selain itu memang sejak kecil beliau sudah menampakkan tanda-tanda akan menjadi seorang ulama. Hal ini dapat dilihat dari kecerdasan otaknya seperti selama di Pondok, beliau sering mengadakan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan sesama temannya di bawah pengawasan kyai atau pengasuhnya yang mana di dalam diskusi itu pendapat beliau selalu benar. Dengan demikian melatih santri untuk mengatasi masalah yang akan timbul nanti setelah kembali ke masyarakat. Setelah selesai, hasil diskusi tersebut akan diserahkan kepada kyai sehingga kyai dapat memberikan alternatif yang terbaik apabila diantara mereka terdapat perselisihan. Perlu diketahui bahwa beliau mempunyai kelompok diskusi di kalangan santri yang dipimpinnya sendiri. Mengingat pentingnya meluaskan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama di kalangan pemuda untuk memancing mereka menimba pengetahuan, melalui perdebatan yang kemudian berkembang ke masalah hilafiah dalam Islam, misalnya mengenai madhab, ijtihad dal lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kyai Haji Muhammad Sholeh, Wawancara, Tanggal 13 April 1997, di Sengon Agung Purwosari Kabupaten Pasuruan.

### C. KARIR KYAI HAJI BAHRUDDIN

Setelah membahas tentang genealogi dan pendidikan Kyai Haji Bahruddin, maka pembahasan kali ini adalah mengenai karirnya yang antara lain adalah :

#### 1. Perjuangan dalam kemerdekaan

Pada jaman gerilya untuk membebaskan Bangsa Indonesia dari cengkeraman Belanda, ada sekelompok pemuda yang menjaga kemungkinan masuknya Belanda ke wilayah yang ditempati oleh Kyai Haji Bahruddin dan beliau turut bergabung dalam pasukan Hisbullah. Ia dipercaya untuk mengatur strategi alam menghadapi kedatangan Belanda. Tetapi di dalam perjuangan itu beliau sempat ditawan Belanda di Mojokerto, karena beliau adalah pemimpinnya, maka agar tidak bisa melanjutkan aksinya, beliau ditawan oleh Belanda.

Dalam penawanan tersebut ia berusaha untuk dapat meloloskan diri. Dalam usahanya itu, ia akhirnya dapat lolos dan melarikan diri ke Porong. Namun tidak lama kemudian ia ditangkap lagi oleh Belanda pada saat ia bersama kakeknya Kyai Mustajib dan mereka ditahan di pabrik padi Juwet Kecamatan Porong sampai beliau melarikan diri lagi dan bersembunyi di Desa Carat.

#### 2. Menjadi Ketua Suriyah NU Cabang Gempol Tahun 1983

Setelah terjadi perpecahan di kalangan pemimpin

Masyumi, maka pada tahun 1952 NU memisahkan diri dari Partai Masyumi. Dalam proses perjalanan organisasi NU terutama di desa-desa yang merupakan basis NU telah mendapatkan dukungan dari masyarakat. Hal ini disebabkan sosial NU memang berada di pedesaan. Disamping itu, masyarakat pedesaan pada saat itu masih diwarnai pemikiran tradisional. Maka ketika NU banyak berdialog dengan masyarakat, NU dapat diterima dengan baik dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Demikian juga yang terjadi di Kecamatan Gempol, kedatangan dan kiprah NU disambut dengan hangat sehingga dalam waktu singkat NU mengalami kemajuan yang cukup membanggakan.<sup>6</sup>

Kyai Haji Bahruddin sebagai seorang tokoh yang telah banyak terlibat langsung baik dalam masalah keagamaan maupun organisasi dengan kiprahnya yang besar, maka dengan cepat identitas beliau sebagai keluarga besar Nahdliyin telah diakui oleh lapisan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dilihat dari pola kepemimpinannya, maka beliau adalah seorang pemimpin yang patut diteladani karena memiliki jiwa perjuangan yang tinggi, adil, jujur dan penuh rasa tanggung jawab serta lebih mementingkan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi dan golongan, karena sebagai pemimpin umat beliau harus bisa merumuskan kepentingan

---

<sup>6</sup> Ustadz Khozin Malik, Wawancara, Tanggal 5 April 1997, di Watu Kosek.

bersama dan meletakkannya di atas kepentingan pribadi atau golongan.<sup>7</sup> Maka bukan suatu yang mengherankan ketika NU di Desa Carat mendapat dukungan kuat dari masyarakat dan nama Kyai Haji Bahruddin semakin harum di tengah-tengah masyarakat.

Ketika terjadi pergantian kepemimpinan, tanpa mengalami kesulitan beliau diangkat sebagai ketua Surya NU di Kecamatan Gempol pada tahun 1983. Dibawah kepemimpinan Kyai Haji Bahruddin, NU mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dalam masalah kegiatan sosial keagamaan yang mempunyai arah dan tujuan yang telah dicita-citakan yaitu meningkatkan jiwa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

### 3. Pemimpin Tariqat Naqsyabandiyah Walqadiriyyah

Pada waktu pertama kali Kyai Haji Bahruddin datang ke Desa Carat, beliau adalah pembawa Tariqat tersebut. Masa ini merupakan masa perintisan pondok pesantren Darut Taqwa. Dalam masa pertumbuhan ini tidak lepas dari tantangan yang berasal dari masyarakat Islam sendiri maupun masyarakat dari luar Islam atau orang yang tidak senang terhadap Islam. Oleh karena itu, dalam melaksanakan bentuk kegiatan tersebut beliau melakukannya dengan hati-hati. Hal ini karena

---

<sup>7</sup> Drs. EK. Imam Munawwir, Asas-Asas Kepemimpinan Islam, Usaha Nasional, Surabaya, Hal. 155.

pengikutnya yang masih minim dan terbatas pada mereka yang punya anggapan baik terhadap Islam.

Adapun tantangan dari luar Islam atau orang yang tidak senang terhadap Islam, seperti tercermin dalam kondisi masyarakat yang dahulunya merupakan perkampungan yang sarat dengan kemaksiatan, termasuk orang yang masih percaya dengan ajaran animisme. Dalam kondisi yang demikian, dapat dibayangkan betapa berat tantangan yang dihadapi oleh Kyai Haji Bahruddin dalam merintis dan mengembangkan tariqat yang isi ajarannya sangat bertolak belakang dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Sementara ada juga yang dihadapi oleh Kyai Haji Bahruddin yaitu tantangan yang berasal dari kalangan umat Islam sendiri yang masih meragukan efisiensi kerja ajaran tariqat tersebut dalam keikut sertaannya untuk mewujudkan citra Islam yang sejati sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, seperti halnya pertentangan dari kalangan modernis. Hal ini dapat dilihat dari anggapan-anggapan mereka bahwa santri atau murid tariqat yang tertatih-tatih mengumamkan lafal 'Allah' kian kemari secara berulang-ulang adalah seperti orang mati yang bisa berjalan, yang menanti mati dan mencoba meyakinkan dirinya terhadap pertolongan Tuhan dan tidak peduli pada siapapun.

Karena anggota tariqat itu orang-orangnya kolot dan tidak tahu sedikitpun tentang ajaran Islam serta

hanya menaruh perhatian pada kesejahteraan rohaniannya sendiri, dikatakan pula bahwa mereka adalah kaum yang tidak tahu sama sekali tentang dunia, padahal telah dikatakan bahwa seorang muslim yang baik harus mengetahui tentang kehidupan dunia (lahir) dan kehidupan akhirat (rohani). Jadi bukan hanya monoton salah satu saja.

Dan masih banyak lagi pertentangan-pertentangan yang bukan hanya membenci ajaran tersebut, namun karena khawatir terjadi kesalah pahaman sesama umat Islam. Namun masalah ini akhirnya dapat diselesaikan secara bijaksana oleh Kyai Haji Bahruddin yaitu dengan mendatangi beberapa orang yang selama ini mempunyai persepsi yang kurang benar terhadap hakekat ajaran Tariqat Naqsyabandiyah, dan dijelaskannya secara tuntas.

Dalam memberi penjelasan kepada orang-orang tersebut, ia sangat terbuka dan siap menerima kritik maupun saran yang ia anggap perlu sebagai masukan serta pelajaran baginya, karena salah satu karakteristik pemimpin Islam adalah seperti itu.<sup>8</sup>

Contoh saran kepada beliau agar di dalam mengajarkan tariqat kepada santri atau muridnya, hendaknya tetap berpegang teguh kepada ilmu syari'at

---

<sup>8</sup> Ibid, Hal. 159.

serta lebih meningkatkan mutu pengajian dasar ilmu syari'at bagi masyarakat yang menjadi anggota tariqat tersebut.

Di dalam memberi pengajaran kepada jama'ahnya pada saat menjalankan khususiyah (upacara menjalankan ilmu tariqat), para murid harus mengikuti pengajian sebagai pembukaan yang berupa pengajian kitab fiqih, akhlaq, tauhid dan kitab-kitab yang berhubungan dengan syari'at.

Tentang segi keanggotaan tariqat tersebut pada mulanya masih terbatas pada orang-orang yang sudah betul-betul mengerti masalah yang ada hubungannya dengan syari'at Islam, namun lama kelamaan menjadi berkembang. Hal ini merupakan prinsip beliau untuk menjaga penyalahgunaan tariqat tersebut sebagai alat legitimasi kebatinan yang tidak disertai dengan landasan yang jelas seperti al-Qur'an dan Hadits, juga kemungkinan lain yang timbul yaitu kelalaian kejiwaan pengikut yang diakibatkan pengamalan ajaran itu. Hal ini disebabkan karena ilmu tariqat merupakan ajaran kebatinan yang berbahaya bagi pengikut apabila tidak disertai dengan modal syari'at yang kuat. Sehingga cara penyampaian ilmu tariqat dari guru ke murid harus dilakukan dengan hati-hati dan rahasia, sehingga dalam memberikan pelajaran khusus dan pembaiatan kepada murid-murid ini, seorang Mursyid menyediakan tempat khusus yang dinamakan dengan

*pasulukan*.<sup>9</sup>

Dalam bidang pengajaran dalam tariqat ini masih tetap menggunakan sistem yang telah ditetapkan oleh sesepuh sebelumnya (guru Kyai Haji Bahruddin). Hanya saja fasilitas yang ada dalam pondok itu mengalami banyak perubahan sebagai pelayanan bagi anggota jama'ah tariqat tersebut yang melakukan *suluk*.

Sebagai seorang Mursyid, Kyai Haji Bahruddin mengembangkan keanggotaan tariqat naqsyabandiyah tidak hanya di Daerah Carat, tetapi sudah sampai ke daerah sekitarnya, misalnya Ngoro dan Pungging.

Dengan ini jelaslah bahwa beliau adalah orang pertama yang memprakarsai penyelenggaraan jama'ah tariqat naqsyabandiyah yang secara tidak langsung juga sebagai guru tariqat. Dan dengan predikat itu, beliau berhak memberikan ijazah kepada orang lain, khususnya yang betul-betul mampu mengemban dan meneruskan perjalanan dunia tariqat.

Ini bisa dikatakan sebagai pondasi bagi pendidikan dan dakwah Islam kelak di kemudian hari, khususnya untuk pemahaman ilmu tariqat naqsyabandiyah walqadiriyyah dan riyadlah amalannya di Desa Carat.

---

<sup>9</sup> Kyai Haji Muhammad Mansur, Wawancara, Tanggal 17 Mei 1997, di Desa Ngenbeh Kecamatan Dlanggu.

#### 4. Ketua Pondok Pesantren Darut Taqwa

Setelah Kyai Haji Bahruddin selesai belajar dari beberapa pondok pesantren, beliau berusaha mengamalkan ilmunya. Sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu tersebut, pertama kali beliau mendirikan mushalla yang terbuat dari bambu dan di situ beliau mengajar mengaji kepada santri-santrinya. Pada waktu itu, santrinya hanya 4 orang yang terdiri dari Tulus, Jasim, Yasin dan Hamdani. Hal itu terjadi pada tahun 1955. Disamping mengajar mengaji, beliau juga membaiah keempat santrinya tersebut. Dengan kata lain selain mengajarkan ilmu syari'at, beliau juga mengajarkan ilmu tariqat kepada murid-muridnya.

Setelah mendirikan mushalla yang terbuat dari bambu untuk tempat mengaji tersebut, kemudian beliau bersama dengan santri-santrinya membuat suatu ruangan sebagai tempat tinggal bagi santri-santrinya.<sup>10</sup>

Beberapa tahun kemudian ada anak dari luar daerah bernama Syaifuddin yang memperdalam ilmu agama dari beliau. Syaifuddin berasal dari Magelang dan sekarang ini juga telah menjadi seorang Kyai di Magelang. Dari tahun ke tahun jumlah santrinya semakin bertambah banyak, namun masyarakat sekitar yang tidak senang kepada belaiiau semakin membencinya. Pagar yang terbuat

-----

<sup>10</sup> Kyai Haji Muhammad Mansur, Wawancara, Tanggal 17 Mei 1997, di Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu.

dari daun pisang yang mengelilingi pekarangannya dibakar dan mereka sering mengejek Kyai Bahruddin dengan mengatakan bahwa Kyai bahruddin adalah orang putih yang bersembunyi di Desa carat.

Pada tahun 1962, sedikit demi sedikit masyarakat mulai sadar akan pentingnya agama bagi mereka, sehingga mereka berdatangan untuk belajar agama, sehingga mushalla yang terbuat dari bambu tersebut tidak muat untuk menampung mereka. Akhirnya dengan kesadaran masyarakat, beliau membangun masjid yang dinamakan Darut Taqwa dengan harapan agar senantiasa mendapatkan hidayah Allah.

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren, pada tahun 1978 masyarakat sudah banyak yang menyuruh anak-anaknya untuk belajar ilmu agama di pondok pesantren tersebut. Selain santri-santri yang berasal dari sekitar pondok, dalam perkembangannya juga banyak santri yang berasal dari daerah yang jauh seperti Kediri, Magelang, Madura dan masih banyak yang lain. Selain santri yang datang ingin belajar ilmu agama, dalam perkembangannya juga banyak dari santri tua yaitu orang-orang yang mengikuti Tariqat.<sup>11</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa Kyai Haji Bahruddin

-----

<sup>11</sup> Kyai Haji Muhammad Mansur, Wawancara, Tanggal 17 Mei 1997, di Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu Mojokerto.

adalah ketua, pengasuh dan pendiri pondok pesantren Darut Taqwa. Akhirnya beliau berhasil dalam perjuangannya untuk mengembangkan ajaran Islam.

#### 5. Sebagai Ulama

Sebagai seorang ulama yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Kyai Haji bahrudin menjadi inovator dan motivator dalam beberapa hal, karena beliau dianggap paling tahu dalam masalah keagamaan, sehingga beliau menjadi tumpuan pertanyaan dan konsultasi dalam masalah kerohanian. Dari hasil konsultasi ini menumbuhkan gerak dan langkah dalam kehidupan sehari-hari suatu sikap yang diwarnai dengan agama.<sup>12</sup>

Sebagai mujaddid dan inovator, dirinya selalu merasa tidak puas dengan keadaan yang ada, sebab agama mengandung sikap dan watak yang dinamis. Dengan kedudukan sebagai inovator, seorang ulama akan selalu peka melihat ketimpangan-ketimpangan, apalagi bila hal itu berlawanan dengan agama, sekalipun merupakan adat kebiasaan masyarakat. Hal ini bukan berarti bahwa tugas ulama hanya untuk menghakimi setiap kejadian, akan tetapi merupakan sebagian kecil dari pengaruh ulama.<sup>13</sup>

Pengaruh yang sangat besar akan tampilnya beliau

---

<sup>12</sup> Kyai Haji Muhammad Sholih, Wawancara, Tanggal 13 Mei 1997, di Sengon Agung, Purwosari, Pasuruan.

<sup>13</sup> Drs. EK. Imam Munawwir, Op Cit, Hal. 119.

di mata umat adalah bahwa tugasnya semata-mata mengabdikan mencari keridhaan Allah.